

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab satu merupakan bagian awal yang memberikan gambaran mendasar mengenai latar belakang penelitian ini. Bagian ini menguraikan alasan pemilihan topik melalui latar belakang, permasalahan yang ingin dipecahkan, hingga sasaran serta manfaat yang hendak dicapai. Selain itu, bab ini juga memuat asumsi penelitian, pembatasan ruang lingkup, serta penjelasan istilah-istilah kunci guna memberikan kajian pendahuluan yang sistematis sebelum memasuki tahap penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang**

Film merupakan salah satu objek hiburan yang banyak digemari oleh masyarakat. Widayanti & Kustinah (2019) berpendapat bahwa film adalah salah satu media komunikasi yang digunakan sebagai media peyampaian pesan. Film dengan judul *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* Karya Pidi Baiq merupakan salah satu genre film romantis yang berhasil menarik banyak penonton yang rilis pada 11 Januari 2024 di bioskop Indonesia. Adi Prawira dalam Kompas.com edisi 22 Januari 2024 melaporkan bahwa Film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* Karya Pidi Baiq berhasil menjadi film dengan *Box Office* pertama pada tahun 2024 dengan hanya membutuhkan 11 hari untuk mencapai satu juta penonton. Film menceritakan tentang seorang siswi SMA yang cerdas dan mempunyai karakter tomboi. Film tersebut merupakan kelanjutan dari kisah *Dilan 1990* yang sempat tayang sebelumnya. Film tersebut juga mengisahkan Dilan yang sudah lulus dan masuk kuliah di ITB (Institut Teknologi Bandung) yang berhasil menemukan cinta sejatinya yaitu Ancika. Latar film tersebut berada di Bandung pada tahun 1995 dengan situasi dan kisah percintaan tempo dulu. Cerita tersebut bermula ketika

Ancika sangat mengagumi seorang Dilan dengan latar belakang masa lalunya sebagai anak geng motor.

Selain berperan sebagai sarana penyampai pesan, film juga merepresentasikan realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyanto (2015) yang menyatakan bahwa film merupakan bentuk situasi yang kemunculannya diinspirasi oleh kehidupan sosial. Jika film dipahami sebagai representasi kehidupan sosial, maka di dalamnya tentu terdapat proses komunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur melalui berbagai ujaran. Proses komunikasi tersebut tidak hanya menyampaikan makna secara literal, tetapi juga mengandung maksud-maksud tertentu yang dipengaruhi oleh konteks tuturan. Konteks inilah yang menjadi fokus utama dalam kajian pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna ujaran berdasarkan situasi pemakaian bahasa, yakni hubungan antara tuturan, penutur, mitra tutur, serta latar sosial yang melingkupinya (Pande & Artana, 2020). Dengan demikian, pragmatik berperan penting dalam mengungkap makna tersirat, tujuan komunikatif, dan strategi berbahasa yang digunakan tokoh-tokoh dalam film, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara utuh sesuai dengan konteks sosialnya.

Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan penutur melalui ujaran yang diucapkannya. Searle (1969) berpendapat bahwa Tindak tutur merupakan salah satu kajian ilmu kebahasaan yang membahas hubungan tuturan dengan sebuah tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhartono (2020) bahwa tindak tutur merupakan sebuah kegiatan menyampaikan ide atau maksud melalui tuturan. Melalui kajian tindak tutur, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat untuk menyampaikan informasi,

tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan tindakan tertentu, seperti memerintah, meminta, menolak, atau berjanji. Oleh karena itu, analisis tindak tutur dalam dialog film menjadi penting untuk mengungkap maksud komunikatif para tokoh serta fungsi ujaran yang digunakan dalam konteks sosial tertentu. Artinya, dalam proses komunikasi terdapat suatu tindakan yang ingin dicapai oleh penutur kepada mitra tutur.

Menurut Austin dan Searle (dalam Anggraeni 2024) tindak tutur terbagi atas tiga bagian yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Pertama, Tindak tutur iloksi merupakan tindak tutur untuk menyatakan suatu maksud. Kedua, tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dikaitkan dengan maksud penutur dibalik kata-kata yang menyusunnya. Ketiga, tindak tutur perlokusi adalah tanda tutur yang bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur. Jenis-jenis tindak tutur tersebut tentunya mempunyai fungsi yang berbeda dalam proses tuturan. Sementara itu Leech (1993) mengemukakan pandangan berbeda mengenai tindak tutur. Menurutnya, tindak tutur merupakan tindakan komunikatif yang dipengaruhi oleh aspek kesantunandan tujuan sesial kimunikasi.

Pada kajian tindak tutur, tindak tutur ilokusi merupakan aspek yang memfokuskan pada maksud atau tujuan yang hendak dicapai penutur melalui ujaran yang disampaikan. Tindak tutur ilokusi tidak hanya berkaitan dengan apa yang diucapkan, tetapi juga dengan tindakan yang dilakukan penutur saat mengucapkan tuturan tersebut, seperti menyatakan, memerintah, meminta, menjanjikan, atau mengungkapkan sikap emosional tertentu. Menurut Searle (1969) tindak tutur ilokusi diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif yang

berbeda. Dalam konteks dialog film, tindak tutur ilokusi menjadi penting untuk dianalisis karena melalui ujaran-ujaran tokoh dapat diketahui maksud komunikatif, sikap, serta hubungan sosial antarpener dan mitra tutur.

Adanya penelitian ini tidak lain untuk menganalisis maksud atau fungsi di balik ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur, khususnya dalam kajian tindak tutur ilokusi. Analisis ini dipandang penting karena dalam *Film Ancika: Dia yang Bersamaku* karya Pidi Baiq terdapat banyak tuturan yang tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna literal, melainkan membutuhkan pemahaman konteks situasi dan relasi sosial antartokoh. Hal tersebut juga dibuktikan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Albab dkk (2025) dengan objek penelitian yang sama yaitu film karya Pidi Baiq dengan judul film *Dilan 1990*. Penelitian tersebut meneliti tentang bahasa figuratif gombalan dalam sebuah tuturan dengan memerlukan penfisisan untuk memahami ujaran yang disampaikan. Hal tersebut juga sejalan dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku* yang merupakan lanjutan dari film *Dilan 1990* tersebut. Tuturan yang dimaksud terjadi pada dialog tokoh Dilan dan Ancika pada menit ke-41:31 dengan ujaran “hujannya kapan berhenti ya”. Secara semantis, ujaran tersebut merupakan kalimat tanya tentang waktu berhentinya hujan, namun secara pragmatis mengandung maksud lain, yakni ungkapan ketidaksabaran penutur untuk segera pulang. Ujaran tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif karena penutur secara tidak langsung menyampaikan kehendaknya kepada mitra tutur (Searle dalam Oktapiatama, 2021).

Fenomena penggunaan tuturan tidak langsung seperti ini juga banyak ditemukan dalam realitas sosial masyarakat. Chaer (2010) menyatakan bahwa dalam komunikasi sehari-hari, penutur sering menyampaikan maksud secara

implisit untuk menjaga kesantunan dan keharmonisan hubungan sosial. Sejalan dengan itu, Rahardi (2005) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi dalam masyarakat kerap diwujudkan melalui bentuk-bentuk tidak langsung agar maksud penutur dapat diterima tanpa menimbulkan konflik. Dengan demikian, kajian tindak tutur ilokusi dalam film tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga merepresentasikan pola komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan teori pragmatik tindak tutur ilokusi menurut John R. Searle, yang merupakan pengembangan dari teori tindak tutur sebelumnya yang dirumuskan oleh Austin (1962). Austin pada awalnya membagi tindak tutur ke dalam dua kategori utama, yakni tuturan konstatif dan tuturan performatif. Tuturan konstatif dipahami sebagai tuturan yang menyatakan kebenaran atau ketidakbenaran, sedangkan tuturan performatif merupakan tuturan yang secara bersamaan melakukan suatu tindakan ketika diucapkan (Austin dalam Kartika & Kurtubi, 2022). Meskipun teori Austin menjadi fondasi awal kajian tindak tutur, pembagian tersebut dinilai masih bersifat leksikografis serta memiliki batasan-batasan yang tumpang tindih sehingga kurang operasional dalam menganalisis variasi fungsi ujaran dalam komunikasi yang luas (Safitri, 2012).

Berangkat dari keterbatasan tersebut, Searle (1996) mengembangkan teori tindak tutur dengan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi ini dinilai lebih sistematis dan fungsional karena berfokus pada maksud komunikatif penutur serta tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Searle (dalam Rohmadi, 2004) menegaskan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan ujaran yang mengandung

tindakan sebagai fungsi utama dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, teori tindak tutur ilokusi Searle dipandang lebih relevan dan aplikatif untuk menganalisis ujaran-ujaran dalam dialog film, termasuk dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku* 1995 karya Pidi Baiq, karena mampu mengungkap fungsi, tujuan, dan makna ujaran tokoh secara kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur ilokusi dalam berbagai media wacana. Penelitian pertama dilakukan oleh Sari (2023) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Film Sang Perwira Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI* yang mengkaji tindak tutur ilokusi dalam dialog film dengan pendekatan pragmatik deskriptif, yang hanya berfokus pada pengelompokan jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif dan asertif mendominasi dialog antar tokoh, namun analisis masih terbatas pada penghitungan frekuensi jenis tuturan tanpa pendalaman konteks sosial dan fungsi pragmatiknya secara rinci. Penelitian kedua oleh Putri (2020) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Film “Ada Apa Cinta Dua” Sutradara Riri Riza* yang menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film dengan menitikberatkan pada bentuk-bentuk ilokusi yang muncul, tetapi belum mengaitkannya secara mendalam dengan situasi tutur, relasi penutur dan mitra tutur, serta hanya berfokus pada pengungkapan jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturan tokoh yang dianalisis.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi, tetapi juga menganalisis maksud komunikatif dan fungsi pragmatik tuturan secara kontekstual dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku* 1995 karya Pidi Baiq. Selain itu, penelitian ini menggunakan

objek film berlatar tahun 1995 yang merepresentasikan dinamika sosial, dan budaya komunikasi remaja pada masa tersebut, yang belum banyak dikaji dalam penelitian pragmatik sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penelitian berupa kurangnya analisis tindak tutur ilokusi yang menekankan hubungan antara tuturan, konteks sosial, serta tujuan komunikatif tokoh film secara mendalam, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi pada media film.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penonton terhadap proses komunikasi yang berlangsung dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku* karya Pidi Baiq, khususnya terkait penggunaan tuturan yang mengandung maksud tertentu dalam konteks situasi tutur. Penggunaan teori tindak tutur ilokusi John R. Searle dalam proses analisis diharapkan mampu memberikan kerangka analitis yang sistematis untuk menelaah bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca mengenai makna dan tujuan komunikatif di balik tuturan tokoh, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya analisis tindak tutur ilokusi dalam wacana film Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pemasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

### **1.2.1 Bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film *Ancika*:**

*Dia yang Bersamaku 1995 karya Pidi Baiq?*

- 1.2.2 Bagaimanakah fungsi dari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang terapat dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq
- 1.3.2 Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang terapat dalam *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berikut manfaat penelitian dari penelitian ini.

#### **1.4.1 Manfaat secara teoretis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan contoh tindak tutur dalam tuturan tokoh film. Artinya, fenomena tindak tutur tidak hanya terjadi pada tuturan langsung dalam interaksi komunikasi manusia, tetapi juga ada pada tuturan tokoh dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

##### **1) Bagi Pengajar**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengajarkan tentang fenomena tindak tutur yang ada pada tuturan tokoh dalam

##### **2) Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memahami teori tindak tutur dan dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian atau dalam mata kuliah yang berkaitan dengan tindak tutur.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang tindak tutur ilokusi.

### **1.5 Asumsi Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa dialog dalam *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai alur cerita, tetapi juga mengandung tindak tutur ilokusi yang mencerminkan maksud dan tujuan komunikatif para tokohnya. Setiap tuturan yang diucapkan oleh tokoh diasumsikan memiliki bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi tertentu yang dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan teori tindak tutur ilokusi John R. Searle. Selain itu, penelitian ini berasumsi bahwa pemahaman terhadap konteks situasi tutur, relasi antara penutur dan mitra tutur, serta latar sosial yang melingkupi dialog film menjadi faktor penting dalam menentukan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang muncul. Oleh karena itu, analisis tindak tutur ilokusi dalam film ini diyakini mampu mengungkap makna dan tujuan komunikatif tuturan tokoh secara lebih mendalam dan kontekstual..

### **1.6 Definisi Istilah**

#### **1.6.1 Tindak tutur**

Tindak Tutur merupakan wujud tindak berbahasa dalam berkomunikasi yang ada pada tuturan tokoh dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq

#### **1.6.2 Bentuk tindak tutur**

Bentuk tindak tutur merupakan ragam penggunaan tindak tutur ilokusi yang ada pada tuturan tokoh dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq

#### **1.6.3 Fungsi tindak tutur**

Fungsi tindak tutur adalah ragam fungsi tuturan ilokusi yang digunakan oleh tokoh dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq

#### 1.6.4 Tokoh film

Merupakan pemeran yang menjalankan adegan dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq